

RELIEF CERITA SUDAMALA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN BATIK UNTUK BUSANA PESTA WANITA

Swesti Anjampiana Bentri, Muh.Arif Jati Purnomo

Program Sarjana Terapan D4 Program tudi Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Email:

Email:

ABSTRAK

Relief cerita Sudamala berada di kawasan candi Suku yang berdiri di lereng gunung Lawu. Karya tugas akhir yang berjudul "Relief Cerita Sudamala Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik untuk Busana Pesta Wanita" ini menjelaskan tahapan proses dalam mewujudkan karya kreatif dan inovatif pada desain busana pesta wanita dewasa Awal dan memvisualisasikan bentuk dasar relief cerita Sudamala kedalam batik yang kemudian digunakan sebagai bahan utama untuk busana pesta wanita. Relief cerita Sudamala dikombinasikan dengan motif abstrak pada batik dengan bahan dasar kain katun dan rayon. Metode penciptaan yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya, hasil pemikiran SP Gustami. Seluruh karya melalui proses batik sesuai dengan bahan bakunya masing – masing. Batik dengan bahan dasar katun menggunakan teknik cabut warna, sedangkan untuk bahan dasar rayon proses pembuatan batik dilakukan dengan membatik pada kain rayon yang masih putih. Batik yang telah selesai kemudian melalui proses jahit sesuai dengan pola desain busana. Busana pesta itu kemudian masuk pada proses terakhir yaitu pemberian payet, hiasan bunga dan prodo. Karya tugas akhir ini memiliki desain busana yang berbeda dengan busana pesta pada umumnya, pada satu busana pesta terdapat dua model. Perbedaan ini bisa didapatkan dengan melepas bagian tertentu dari busana pesta, sehingga busana pesta tersebut dapat digunakan untuk kesempatan pesta pagi/siang hari dan pesta malam hari. Karya batik untuk busana pesta ini berwarna merah dengan gradasi biru dan kuning sehingga menghasilkan warna ungu dan orange.

Kata Kunci: Relief Cerita Sudamala, Seni, Batik, dan Busana pesta.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia saat ini tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Nusantara, termasuk pengaruh agama Hindu (Rustopo, 2012; 25). Masuknya pengaruh agama Hindu dan Budha terhadap kebudayaan Indonesia ini memberikan nilai estetika tersendiri untuk bangunan candi. Salah satu candi di Jawa yang cukup unik adalah candi Suku. Lokasi candi Suku memang tidak seperti kebanyakan candi lainnya. Akses menuju candi Suku sendiri terbilang sulit. Jalanan menuju candi cukup terjal dan berkelok mengingat candi Suku berada di kaki gunung Lawu. Lokasi candi Suku terletak di Dukuh

Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Pada bangunan candi Suku terdapat beberapa pahatan relief. Relief cerita Sudamala merupakan salah satu relief yang ada disana. Relief cerita Sudamala ini berkisah tentang pengruwatan Bathari Durga. Bathari Durga diruwat oleh salah satu anggota Pandawa yaitu Sadewa. Relief Sudamala pada Candi Suku menceritakan lima adegan. Relief pertama dibagian kiri dilukiskan Sadewa yang tengah berjongkok diikuti seorang punakawan (abdi pengiring) berhadapan dengan tokoh perempuan yang diduga Bhatari Durga menyamar sebagai Dewi Kunti. Relief kedua dilukiskan Bethari Durga berubah menjadi seorang raseksi (raksasa perempuan) yang berwajah ganas dan menakutkan. Dua orang raksasa berwajah

seram menyertai Bethari Durga yang sedang murka dan mengancam akan membunuh Sadewa yang terikat pada sebatang pohon dengan pedang. Ketiga dilukiskan Sadewa bersama Punakawan pengiringnya berhadapan dengan seorang Dewi Uma yang telah berhasil diruwat. Keempat menceritakan adegan disebuah pertamanan yang asri dimana Sadewa tengah bercengkrama dengan Ni Padapa dan pertapa serta seorang punakawan. Relief kelima menceritakan adegan adu kekuatan antara Bima, melawan kedua raksasa bala tentara Bethari Durga, Kalantaka dan Kalanjaya. (Suro Gendeng, 2010; 11-13)

Latar belakang sejarah dan budaya setiap daerah di Indonesia menjadi bagian dari batik. Setiap batik dari wilayah tertentu memiliki keindahan serta filosofinya sendiri-sendiri yang tentu tidak bisa dibandingkan satu sama lain (Ari Wulandari, 2011; 117). Batik diproses dengan menggoreskan malam pada sebuah kain. Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap. Agar batik lebih mudah diterima oleh generasi muda maka motif batik dikombinasi dengan motif Abstrak. Motif abstrak adalah motif yang paling bebas. Motif ini menggabungkan berbagai unsur dan warna.

Perkembangan fesyen akan memberikan daya pikat yang lebih untuk generasi muda pada batik. Batik bisa diwujudkan dalam bentuk fesyen yang menarik. Bentuk busana sendiri sangat beragam. Salah satu bentuk busana yang menarik adalah busana pesta. Busana pesta merupakan busana dengan bentuk yang lebih rumit. Busana pesta menurut kesempatannya dibedakan menjadi tiga. Busana pesta pagi atau siang hari adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta antara 09.00-15.00. Busana pesta ini terbuat dari bahan yang bersifat halus, lembut, menyerap keringat dan tidak berkilau, sedangkan pemilihan warna yang tidak terlalu terang. Busana pesta malam adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta malam hari. Pemilihan bahan yang bertekstur lebih halus dan lembut. Mode busa-

na kelihatan mewah dan menggunakan warna yang lebih mencolok. Busana pesta adalah busana pesta yang dipakai pada malam hari untuk kesempatan pesta tertentu, dengan ciri-ciri mode terbuka, dan mewah. Wanita pada dasarnya merupakan makhluk yang lemah lembut. Para ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwa, perempuan atau wanita ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki – laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya (Murtadlo Muthahari, 1995; 108). Kelemahan seorang wanita bukan berarti menjadi kelemahannya, seperti cerita Sudamala yang menggambarkan Dewi Uma yang lemah ketika berhadapan dengan cintanya kepada suami, namun karena cintanya tersebut Dewi Uma bahkan berani melakukan apapun untuk suaminya, sehingga melakukan tindakan yang tidak baik. Tokoh Sadewa juga akhirnya menyerah pada kekerasan hatinya ketika melihat Bathari Durga yang sudah tidak berdaya dan akhirnya mau meruwatnya. Motif batik relief cerita Sudamala ini dapat diwakili dengan busana wanita dewasa awal. Dewasa awal (21-40 tahun), penyesuaian terhadap pola pola hidup baru, harapan mengembangkan nilai-nilai, sifat-sifat yang serba baru (Elisabeth B.Hurlock, 1996; 108).

Berkaitan dengan uraian di atas, tugas akhir karya yang di ambil menggunakan relief cerita Sudamala dari candi Suku dengan teknik penyederhanaan (meminimalisasi) relief cerita Sudamala menjadi motif Sudamala dan mengkombinasikannya dengan motif abstrak sebagai sumber ide penciptaan batik. Motif batik cerita Sudamala ini dibuat dengan mengambil bentuk dasar relief utamanya saja. Batik tersebut diwujudkan dalam bentuk busana pesta wanita dewasa awal. Busana pesta didesain semenarik mungkin agar bisa digunakan dalam dua kesempatan yaitu busana pesta pagi hari dan malam hari. Busana pesta adalah busana yang relatif mahal. Lebih menarik apabila busana pesta tersebut dapat digunakan tidak hanya dalam satu kesempatan saja.

Metode penciptaan adalah metode yang digunakan untuk dasar dari proses penciptaan ini. Proses penciptaan melalui tiga tahap yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (SP. Gustami, 2007; 333). Metode penciptaan inilah yang digunakan untuk membuat karya tugas akhir dengan judul “Relief Cerita Sudamala Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik untuk Busana Pesta Wanita”. Sumber data dalam pembuatan karya ini didapat dari hasil wawancara,observasi langsung, dan studi pustaka berupa buku. Proses penciptaan ini juga mempertimbangkan beberapa pertimbangan seperti fungsi, bahan, keinginan pasar dan proses(teknik).

PEMBAHASAN

Menuangkan sumber ide atau konsep pada kain batik dalam bentuk busana pesta diperlukan pembuatan desain motif batik yang sesuai. Relief cerita Sudamala diaplikasikan dengan bentuk dasar mirip dengan relief asli sebagai motif batik agar lebih mudah dikenali oleh masyarakat umum sebagai bentuk relief sebuah candi. Perancangan juga dilakukan pada bentuk busana. Rancangan motif dan desain busana tersebut dibuat dalam desain alternatif yang kemudian dipilih sebagai desain terpilih. Desain – desain ini berbentuk sketsa busana. Desain yang dibuat disesuaikan dengan *trend* fesyen yang ada saat ini. Sketsa ini kemudian akan dipilih yang dinilai paling sesuai dengan konsep diantara yang lainnya. Desain terpilih yang akan diwujudkan kedalam bentuk karya memerlukan gambar kerja. Gambar kerja berfungsi untuk memandu dan mempermudah proses perwujudan karya. Desain gambar kerja ini berisi tentang gambaran pola busana dari desain terpilih beserta ukurannya dengan jumlah yang sama dengan desain terpilih.

Proses pembuatan batik berbahan katun menggunakan teknik cabut warna terlebih dahulu dengan cara menghitamkan kain katun menggunakan slipper. Kain yang berwarna hitam itu kemudian dibatik sesuai dengan desain motif terpilih, kemudian dicabut warna

menggunakan *sulfurit*. Kain katun yang telah berwarna putih kembali, dicolet menggunakan pewarna *remasol* dengan warna dasar sesuai desain busana terpilih.

Proses selanjutnya adalah *ngedrik* (proses batik kedua pada kain berwarna). Pewarnaan *remasol* terakhir dilakukan setelah proses *ngedrik* selesai. Kain yang sudah melalui tahap pewarnaan terakhir selanjutnya melalui proses penguncian dengan menggunakan *waterglass*, setelah itu dilorot dengan air panas dan terakhir dijemur sampai kering. Batik dengan bahan dasar kain rayon melalui proses pembuatan yang sama dengan kain katun, hanya saja tidak melalui proses pewarnaan hitam dan cabut warna. Hasil akhir dari kain batik tersebut selanjutnya dibubuhi *prodo* agar terlihat lebih mewah.

Proses pertama adalah mengukur badan dilakukandengan menggunakan pita ukur. Hal ini sangat penting mengingat hasil yang didapat akan mempengaruhi ukuran busana. Kain batik yang telah selesai dibuat dipotong sesuai dengan pola yang tergambar sebelumnya. Potongan kain itu menyisakan 3-5 cm dari pola untuk kampuh agar saat proses jahit ukuran pola tidak berubah. Pola yang ada dijiplak pada kain dengan bantuan rader, untuk mempermudah saat proses menjahit. Jahitan akan sesuai dengan pola. Kain tersebut kemudian dipotong dan dijahit kemudian diperindah dengan menggunakan payet dan hiasan bunga.

Penciptaan karya tugas akhir ini secara keseluruhan menggunakan konsep serita relief cerita Sudamala yang ada di candi sukuh. Penciptaan ini dilakukan sesuai dengan sumber ide yaitu relief cerita Sudamala yang berada di candi sukuh. Relief cerita Sudamala ini diwujudkan dalam bentuk motif batik dengan menggunakan kombinasi motif bebas lainnya untuk mendukung motif Sudamala. Karya ini menjadikan kelima relief cerita Sudamala sebagai motif utama pada masing-masing busana. Berikut adalah beberapa ulasan singkat:

A. Karya Anjana



Gambar 1. Karya Anjana Busana Pesta Malam, (dok. Swesti A. Bentri, 2017)



Gambar 2. Karya Anjana Busana Pesta Siang, (dok. Swesti A. Bentri, 2017)

Karya Anjana ini hampir seluruh bagian busana menggunakan bahan kain primisima. Pada bagian pinggir sebelah kanan busana pesta pagi atau siang hari ini menggunakan bahan *sifon* untuk membuat lipitan-lipitan yang menumpuk.

Batik pada karya ini menggambarkan relief cerita Sudamala dimana Dewi Kunti memerintahkan Sadewa untuk meruwat Bethari Durga (Dewi Uma). Sadewa menolak keinginan ibunya karena bertentangan dengan hatinya. Motif lain yang tergambar pada batik karya pertama ini adalah motif abstrak dengan garis-garis yang saling berhubungan. Motif ini dipilih untuk menggambarkan suasana hati Sadewa yang berada didalam dilema antara mengikuti keinginan Ibunya dan hati kecilnya. Penggambaran motif berbentuk seperti awan pada bagian bawah ini menggambarkan keluhuran yang akan didapat Sadewa jika mau menuruti Ibunya dan meruwat Bethari Durga.

Warna yang dipilih tetap menggunakan dasar merah yang bergradasi ke warna kuning dan biru tua. Warna merah menggambarkan keberanian Sadewa menolak permintaan Ibunya Dewi Kunti. Kuning yang menjadi simbol keluhuran Sadewa saat memegang teguh pada pendiriannya.

B. Karya Durga Ampu



Gambar 3. Karya Durga Ampu Busana Pesta Malam, (dok. Swesti A. Bentri, 2017)



Gambar 4. Karya Durga Ampu Busana Pesta Siang, (dok. Swesti A. Bentri, 2017)

Pada karya Durga Ampu ini batik yang digunakan menggambarkan relief cerita Sudamala yang mengisahkan ketika Bathari Durga mengancam Sadewa. Bathari Durga mengancam menggunakan sebilah pedang panjang. Sang Bathari dikawal oleh dua raksasa yang bernama Kalantaka dan Kalanjaya. Sadewa yang ditemani oleh Semar, diikat tangannya karena menolak meruwat Bathari Durga. Motif batik ini dilengkapi dengan motif abstrak yang menggambarkan keteguhan hati Bathari Durga untuk terbebas dari kutukan dengan motif garis lurus yang ditata rapi dengan bentuk lonjong yang menggambarkan kerasnya bebatuan candi sumpah. Beberapa garis dibentuk tidak beraturan untuk menggambarkan keadaan hati Sadewa yang dilema untuk meruwat Bathari Durga.

Warna pada batik ini menggunakan warna merah dan ungu. Merah menggambarkan kemarahan Bathari Durga karena penolakan

Sadewa. Warna ungu ini adalah bentuk lain dari gradasi warna merah dan biru dimana warna ini menggambarkan keadaan Sadewa. Amarah Sadewa karena dipaksa meruwat Bathari Durga bercampur dengan kelembutan pekerjanya Sadewa dan kesetiaan dari kedua raksasa serta semar yang ikut Sadewa rasakan.

Karya ini menggunakan bahan rayon sebagai bahan utama pembuatan batik. Pada bagian badan atas busana pesta pagi atau siang hari ini menggunakan kain mori primisima karena mudah menyerap keringat dengan desain sedikit terbuka pada bagian punggung. Lipitan pada bagian depan busana pesta terbuat dari kain *Saten*. Busana pesta siang hari ini dapat digunakan dengan melepas bagian panjang yang merupakan busana pesta malam hari.

C. Karya Uma Samsara



Gambar 5. Karya Uma Samsara Busana Pesta Malam,

(dok. Swesti A. Bentri, 2017)



Gambar 6. Karya Uma Samsara Busana Pesta Siang, (dok. Swesti A. Bentri, 2017)

Karya busana pesta wanita Uma Samsara ini menggambarkan bagian relief cerita Sudamala yang menggambarkan keberhasilan Sadewa meruwat Bathari Durga ke dalam sebuah batik. Sadewa berlutut dihadapan Bathari Durga yang telah berubah wujud menjadi seorang Dewi yang bernama Dewi Uma. Motif ini didukung dengan motif lain yang menggambarkan suasana candi sukuh, seperti bebatuan yang ada disana, garis berkelok yang menunjukkan akses menuju candi Sukuh dan pepohonan pada relief cerita Sudamala. Pada bagian dada busana ini terdapat motif penggambaran candi sukuh dengan warna hitam.

Warna yang digunakan adalah merah bata yang bergradasi dengan kuning dan menghasilkan warna orange. Warna merah yang berubah menjadi merah bata. Hal ini menggambarkan kemarahan Dewa Siwa yang mengutuk istrinya menjadi raksasa telah musnah, dengan disertai

keberhasilan Sadewa meruwat Bathari Durga. Kuning disini menggambarkan keluhuran hati Sadewa menerima dan menjalankan tugasnya dengan baik. Gradasi dari kedua

warna ini menggambarkan suasana cerita sudamala pada relief candi sukuh.

Busana pesta ini menggunakan bahan rayon sebagai bahan utama batik. Bahan pelengkap lainnya juga digunakan untuk menunjang keindahan busana ini. Bahan itu antara lain *sifon* pada bagian pinggang busana dan saten pada bagian lengan dan dada busana pesta malam. Bagian pinggang busana ini dapat dilepas sehingga dapat digunakan untuk busana pesta pada wata pagi atau siang hari. Bagian bahu bawah sebelah kiri busana ini dibentuk lubang kecil dengan bordir pinggir untuk menambah kesan sedikit seksi untuk busana pesta malam dan tidak terlalu terbuka untuk busana pesta siang. Penambahan *brokat* dan hiasan bunga dilakukan untuk menambah nilai estetika busana pesta ini.

D. Karya Dayita Sadewa



Gambar 7. Karya Dayita Sadewa Busana Pesta Malam, (dok. Swesti A. Bentri, 2017)



Gambar 8. Karya Dayita Sadewa Busana Pesta Siang, (dok. Swesti A. Bentri, 2017)

Karya Dayita Sadewa ini menggunakan bahan utama kain primisima dan rayon. Kain primisima untuk busana pesta pagi hari dan rayon untuk busana pesta malam hari. Busana pesta pagi atau siang hari ini dapat dikenakan dengan melepas bagian busana malam hari pada rok dan kerahnya. Bahan pendukung lainnya adalah kain *saten* dan *tile kulit*. Kain *saten* ini digunakan untuk membuat bagian kerah sebagai jubah mini dan punggung dari busana pesta pagi hari dengan disusun seperti anak tangga. *Tile kulit* hanya digunakan pada bagian tengah lengan untuk memberikan variasi pada bentuk lengan panjang. Karya busana ini terlihat lebih indah dengan tambahan kalung bersusun, anting mutiara dan cincin berbentuk burung merak.

Busana Batik Dayita Sadewaini mengambil potongan cerita Sudamala dimana

Sadewa diperintahkan menuju pertapaan Parangalas. Disana Sadewa bertemu dengan Ni Padapa dan mereka saling jatuh cinta. Selain motif ini, motif abstrak seperti bentuk lonjong dan garis – garis ini juga menggambarkan suasana di sekeliling candi Suku dimana relief sudamala berada. Motif ini menggambarkan bebatuan yang menjadi dasar tergambarnya relief dan jalanan berkelok menuju candi yang cukup sulit dilalui.

Warna yang digunakan pada batik ini adalah gradasi warna merah ke maroon. Warna merah disini terlihat melebur dengan warna biru dan berubah menjadi maroon dengan teknik gradasi merah disini menggambarkan keberanian Sadewa menemui Ni Padapa untuk memintanya menjadi istrinya. Biru disini menggambarkan keiklasan hati Sadewa meruwat Bathari Durga telah menghasilkan buah yang manis, atas perintah Dewi Uma, Sadewa dapat bertemu dengan Ni Padapa.

KESIMPULAN

Karya tugas akhir ini memvisualisasikan relief Sudamala pada candi Suku untuk menjadi sumber ide dalam menciptakan batik yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan busana pesta wanita. Adegan – adegan yang diceritakan di dalam relief Sudamala diangkat menjadi sebuah motif dengan kombinasi abstrak. Proses penciptaan karya ini menggunakan bahan baku batik yaitu katun primisima dan rayon. Hal ini dilakukan untuk menambah nilai estetika pada relief Sudamala, sehingga mudah diterima oleh masyarakat dan pemakainya. Batik pada karya ini menggunakan warna-warna yang cerah agar masyarakat terutama generasi muda lebih mudah tertarik dan mulai mencintai batik. Dengan mencintai batik maka mereka akan berusaha melestarikannya agar tidak punah. Inovasi seperti ini akan semakin mengukuhkan batik sebagai warisan dunia yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR ACUAN

- Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI).2004. *Ragam Busana Pesta* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharsono, Sony Kartika.2004.*Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ernawati. Dkk.2008.*Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gendeng, Suro. 2010.*Candi Sukuh*.Karanganyar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Karanganyar.
- Gustami, S.P. 2007.*Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Parasita.
- Hurlock, Elisabeth B 1996.*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Terj Airangga.
- Kusrianto, Adi.2013.*Batik-Filosofi, Motif,dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI OFFISET.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini.2011.*Batik: Warisan Asiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-media
- Muthahari, Murtadlo. 1995.*Hak – Hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Rustopo. 2012.*Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Surakarta: Isi Press.
- Susriati dkk.1993.*Teori Tata Busana*. Semarang: SMKK
- Sunaryo, Aryo.2009.*Ornamen Nusantara. Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Wulandari, Ari.2011.*Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFISET.

Wawancara:

Drs. Henry Cholis., M. Sn
Sunarto